



GAYA HIDUP GURU SD DI KECAMATAN MRANGGEN, KABUPATEN DEMAK SETELAH MENERIMA TUNJANGAN PROFESI GURU (2007 -2010)

Purwanto A.T. ✉, Sugito & Abu Suud

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Lifestyle
Commission
Profession

Abstrak

Penelitian ini menampilkan gaya hidup guru setelah menerima tunjangan profesi guru, berkaitan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu juga mengisyaratkan sub sistem ekonomi yang berinteraksi dengan kehidupan sosial guru. Tujuan penelitian mendeskripsikan gaya hidup konsumtif guru SD di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak setelah menerima tunjangan profesi guru tahun 2007-2009. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Fokus penelitian adalah guru SD di Kecamatan Mranggen yang masih aktif mengajar di kelas. Metode pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengolahan data menggunakan model Interactive dari Miles and Huberman dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sertifikat profesi guru berhak mendapatkan tunjangan profesi sebesar satu bulan gaji pokok guru. Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada guru SD yang telah mendapatkan tunjangan profesi guru, berupa perubahan dalam mengkonsumsi makanan, cara berpakaian, hobi/hiburan, bacaan sering dibaca, pergaulan, pekerjaan sampingan, fasilitas hidup guru, pengelolaan penghasilan, peran serta dalam organisasi dan hubungan suami istri dan anak. Dibandingkan dengan kelompok-kelompok sosial yang lain, maka gaya hidup konsumtif guru SD di Kecamatan Mranggen tidak terlalu mewah, namun juga tidak terlampau menderita. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru SD di Kecamatan Mranggen dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut: studi lanjut program strata 2, kursus dan pelatihan, pemanfaatan jurnal, seminar. Adapun empat kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesionalan, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Abstract

This study examines the life style of elementary school teachers upon receiving their professional commission, regarding their school environment and neighborhood. In addition, this study identifies the economic sub-system which interacts with social life of the teachers. This study aims to describe the consumptive life of elementary school teachers of Mranggen Regency, Demak after receiving professional commission in 2007-2009. It employs qualitative approach based on postpositivism. Subject of the study is elementary school teachers of Mranggen Regency who are actively teaching. Data were collected by using observation, interview and document. Then, data were analyzed by using Interactive model offered by Miles and Huberman starting by data collection, data reduction, data display and data verification. Teacher certification legalizes teachers to receive their professional commission or one-month salary. The social and economic change in teachers after receiving the professional commission is that the way they eat, dress, enjoy leisure, read, socialize, do the part-time job, manage their salary, take part in organization and relate themselves with family. As compared to the other social groups, consumptive life style at Mranggen elementary school is not that glamorous, but also not too pathetic. The improvement of competence and professionalism of elementary school teachers at Mranggen Regency could be done by: pursuing master degree, undertaking course and training, writing journal, and attending seminar. Four main competences that teachers should have are pedagogy, personality, professional, and social competence.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Sebagian besar guru SD di Kecamatan Mranggen cenderung mengalami stress. Hal utama disebabkan oleh ketidakmampuan atau ketidaksiapan menghadapi perubahan fisik dan perkembangan psikologis seperti menurunnya kekuatan fisik atau kesehatan, masa pensiun atau masa tua dan ancaman ekonomi, seperti kebingungan atau kesulitan mengembalikan peminjaman atau membayar hutang, ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Adanya program sertifikasi guru diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan guru SD negeri dan swasta di Kecamatan Mranggen. Jika kesejahteraan guru meningkat, maka akan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru, selanjutnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menjadi guru profesional. Kondisi tersebut akan berimbas pada gaya hidup guru menjadi lebih konsumtif, setelah guru menerima tunjangan profesi. Guru cenderung membelanjakan barang secara berlebihan, guna memenuhi keinginan dan selernya.

Definisi mengenai gaya hidup menurut Kotler (2002: 192) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Assael (1984: 252), gaya hidup adalah “A mode of living that is identified by how people spend their time (activities), what they consider important in their environment (interest), and what they think of themselves and the world around them (opinions)”. Sedangkan menurut Minor dan Mowen (2002: 282), gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Selain itu, gaya hidup menurut Suratno dan Rismiati (2001: 174) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan.

Pembangunan tidak selalu membawa keberhasilan pada perubahan tingkat sosial ekonomi masyarakat. Fooster dalam Peter Burke (2003: 196) mengatakan bahwa istilah perubahan sosial masih sering digunakan dalam pengertian yang sempit, yaitu mengacu kepada perubahan-perubahan struktur sosial, tetapi juga terkadang digunakan pula dalam pengertian yang sangat luas yaitu mencakup perubahan organisasi politik, perekonomian, dan kebudayaan.

Pengertian profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to profess* artinya me-

nyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpenggil untuk menjabat pekerjaan itu. (Sahertian, 1994: 26). Sertifikasi adalah pemberian sertifikat kompetensi atau surat keterangan sebagai pengakuan terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan setelah lulus uji kompetensi. Sertifikasi berasal dari kata *certification* yang berarti diploma atau pengakuan secara resmi kompetensi seseorang untuk memangku sesuatu jabatan profesional. Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai surat bukti kemampuan mengajar dalam mata pelajaran, jenjang dan bentuk pendidikan tertentu seperti yang diterangkan dalam sertifikat kompetensi tersebut (depdiknas, 2003).

Permasalahan umum penelitian adalah: 1) bagaimana gaya hidup guru SD, sebelum menerima tunjangan profesi guru; 2) bagaimana perubahan gaya hidup guru SD setelah menerima tunjangan profesi guru; 3) bagaimana peranan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru supaya tidak bergaya hidup konsumtif?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang: 1) mengetahui gaya hidup guru SD sebelum menerima tunjangan profesi guru, 2) mengetahui perubahan gaya hidup guru SD setelah menerima tunjangan profesi guru, 3) mengetahui peranan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru supaya tidak bergaya hidup konsumtif.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pada dasarnya penelitian tentang kondisi sosial ekonomi guru SD di Kecamatan Mranggen setelah menerima tunjangan profesi guru melalui kegiatan analisis secara. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yang dimulai dari bulan November 2010 sampai dengan bulan April 2011.

Subyek dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru tersertifikasi di Kecamatan Mranggen, keluarga guru tersertifikasi, siswa atau murid guru tersertifikasi tempat guru tersebut mengajar, teman sejawat guru, masyarakat sekitar tempat tinggal guru tersertifikasi.

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah:

Informasi dari Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Mranggen

Informasi dari guru yang sudah menerima tunjangan profesi

Informasi dari keluarga guru SD yang su-

dah mendapatkan tunjangan profesi

Informasi dari siswa atau murid tempat guru tersertifikasi mengajar

Informasi dari teman sejawat

Informasi dari masyarakat tempat tinggal guru tersertifikasi

Arsip atau dokumen dari UPTD Kecamatan Mranggen dan Kantor Kecamatan Mranggen.

Pustaka, yaitu buku-buku yang terkait dengan perubahan gaya hidup guru.

Teknik pengumpulan data yang dalam studi lapangan digunakan beberapa model yaitu: wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Untuk menjamin validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini, data yang terkumpul melalui wawancara, akan dicek kebenarannya melalui metode triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk membandingkan data yang diperoleh dari responden atau informan yang satu dengan informan yang lain mengenai perubahan gaya hidup guru SD di Kecamatan Mranggen. Bila dua atau lebih sumber menyatakan hal yang sama, maka kebenaran data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Model pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *model interactive* dari Miles and Huberman, yaitu analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Gaya hidup guru SD di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak sebelum adanya tunjangan profesi guru, pada umumnya guru-guru SD bertempat tinggal di pedesaan. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian petani. Walaupun hidup di pedesaan mereka tidak merasa kesepian karena ada sarana hiburan dan transportasi yang baik. Bahan makanan pokok yang dikonsumsi guru SD adalah sebagian besar beras jatah dengan makanan-makanan lain yang kualitasnya sederhana. Pakaian dinas mereka umumnya dari jenis safari atau PSH dari bahan yang *relatif* baik yang diperoleh dengan cara kredit atau membeli tunai. Memiliki hobi yang beragam dengan hiburan utama melihat acara-acara yang ditayangkan oleh televisi. Untuk mengikuti perkembangan informasi, melakukan kegiatan membaca surat kabar atau majalah yang di peroleh melalui langganan atau membaca di kantor. Namun tidak nampak adanya kebiasaan membaca buku-buku ilmiah sebagai syarat pengembangan

kemampuan mengajar.

Pada umumnya guru-guru tersebut memiliki jaringan sosial yang cukup luas mulai dari petani, sampai dengan perangkat desa atau staf ditingkat kecamatan. Guru dianggap sebagai orang penting semacam intelektual desa yang dibutuhkan oleh rakyat maupun sebagai agen pembangunan yang sedang dilaksanakan sampai kedesa-desa. Umumnya guru-guru SD telah menikah dengan isteri atau suami paling rendah berpendidikan tamat SD dan sebagian besar tamat SMA. Istri guru sebagian besar bekerja sebagai pedagang, maupun pekerjaan-pekerjaan lain yang menunjang pendapatan suami/istri.

Jumlah anak rata-rata 3 atau 4 orang, pendidikan anak dilakukan sendiri dengan adanya persiapan masa depan melalui menabung. Namun banyak pula yang kurang persiapan biaya pendidikan, ada beberapa guru yang berhasil menyekolahkan anak hingga tamat perguruan tinggi. Selain berprestasi sebagai guru banyak guru SD yang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai petani. Ada pula yang bekerja sebagai pedagang, tukang ojek dan lain-lain. Karena berpenghasilan ganda itulah wajar apabila sebagian besar guru-guru SD memiliki rumah sendiri dengan fasilitas hidup yang memadai, seperti mobil, sepeda motor, AC, TV, tape/radio dan lain-lain. Dengan penghasilan rata-rata tidak lebih dari Rp. 2.000.000,- sebulan mereka alokasikan sebagian untuk keperluan sehari-hari dan biaya pendidikan anaknya. Guru-guru SD umumnya berperan banyak dalam kegiatan organisasi masa mulai dari tingkat RT, RW, LKMD dan lain-lain, dengan menjabat sebagai pengurus dari organisasi-organisasi tersebut.

Gaya hidup guru SD di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak setelah mendapatkan tunjangan profesi guru terjadi perubahan kebiasaan makan dengan jajan atau membeli makanan ke warung di sekitar pasar Mranggen atau ke Plamongan Indah untuk membeli makanan sesuai dengan selera. Bahwa pada guru-guru SD di Kecamatan Mranggen telah terjadi perubahan atau pergeseran mode dalam penggunaan dan pemilihan pakaian yang digunakan. Pakaian yang digunakan oleh guru SD di Kecamatan Mranggen sudah tidak lagi tertinggal atau bersifat sederhana, tapi sudah mengikuti trend.

Adanya program sertifikasi guru dan telah mendapatkan tunjangan profesi maka rumah diperbaiki sedikit demi sedikit sehingga yang dahulu guru tersebut membeli rumah dengan cara kredit perumahan atau KPR dengan tipe 21, setelah mendapatkan tunjangan profesi maka rumahnya direnovasi. Mengenai fasilitas dalam rumah bahwa hampir semua guru SD di Kecamatan memiliki kendaraan roda dua, televisi, dan sepeda serta tape atau radio

tapi ada juga yang mempunyai mobil, pasang AC di rumahnya. Guru SD tidak sempat menabung dikarenakan di samping gaji, juga pada masa lalu, terlebih oleh kredit-kredit yang berbau konsumerisme seperti kredit mobil, motor, AC rumah dan lain-lain. gaya hidup guru, dewasa ini banyak yang juga senang untuk mengejar penampilan dari pada meningkatkan kompetensi profesi sebagai guru. Menjadi kreditor dari sebuah bank atau pelanggan counter HP adalah juga prilaku gaya hidup mereka. Mengambil pinjaman uang untuk membeli mobil, walaupun mobil second. Tidak jarang, memiliki mobil belum jadi kebutuhan tetapi karena kompetisi penampilan maka mereka juga terdorong untuk memiliki.

Peranan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru supaya guru SD di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak tidak bergaya hidup konsumtif dengan pemberian tunjangan profesi untuk meningkatkan kompetensi atau profesionalitas guru. Adapun empat kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Namun pada kenyataannya tidak sedikit guru yang memandang dari sudut pandang yang keliru bahwa tunjangan profesi itu merupakan hak guru dan kewajiban pemerintah. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru SD di Kecamatan Mranggen dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut: studi lanjut program strata 2, kursus dan pelatihan, pemanfaatan jurnal, seminar. Mereka masih belum sungguh-sungguh menjalankan tuntutan sebuah profesionalitas dalam menjalankan peran. Bahkan belum terlihat secara signifikan perubahan bila kita bandingkan antara sebelum disertifikasi dan setelah disertifikasi.

Berdasarkan kondisi tersebut maka model dari guru-guru yang telah memperoleh manfaat kesejahteraan berupa rapelan tunjangan profesi. Mendapat pendidikan dan latihan profesi guru dengan pola karantina dan asupan **tunjangan profesi** bulanan senilai besaran gaji pokok PNS semestinya menjadi variabel motivasi untuk memperbaiki kualitas mengajar. Guru semakin memacu diri melakukan perubahan perbaikan seperti konsisten *update* kemampuan pedagogik, metode dan media pembelajaran, menampilkan semangat dan kualitas kerja yang cukup tinggi, disiplin mengajar, tidak menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan nyambi yang mengurangi fokus perhatian terhadap tugas misalnya berjualan, atau mengurangi kesibukan atas banyaknya jam mengajar, mata pelajaran dan jumlah sekolah.

Motivasi utama guru ingin segera ikut sertifikasi adalah terkait dengan finansial, yaitu untuk mendapatkan tunjangan profesi. Agar segera dapat uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, Biar

dapat tunjangan untuk bayar biaya kuliah, biaya pendidikan anak, dapat di gunakan untuk merenovasi rumah, untuk membayar hutang, untuk pergi haji.

Dengan memiliki sertifikat pendidik, guru akan memperoleh penghasilan di atas kebutuhan minimum, meliputi: gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sementara guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama. kemampuannya dengan cara menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Guru juga harus terus belajar, agar tidak merasa kekeringan dalam bidang ilmu pengetahuan.

Pasca lulus sertifikasi guru, juga belum menjamin bahwa guru yang lulus langsung sejahtera sebagaimana amanat Undang-Undang. Masih banyak variabel yang perlu dirunut untuk diselesaikan. Satu persatu. Jumlah guru yang *berjuta-juta* belum cukup terakomodasi dengan anggaran negara yang ada. Di fihak lain, pemerintah juga (mungkin) perlu secara arif mempertimbangkan dampak lain yang muncul jika para guru terlalu dimanjakan, misalnya para pegawai atau aparat di departemen lain yang merasa kurang perhatian.

Simpulan

Gaya hidup guru SD sebelum adanya tunjangan profesi guru, pada umumnya berperilaku hidup sederhana, karena penghasilan yang terbatas. Masyarakat berusaha meningkatkan wawasan dengan membaca surat kabar atau majalah, namun tidak nampak adanya kebiasaan membaca buku-buku ilmiah. Terdapat perubahan kebiasaan dalam memilih bahan makanan, pakaian, renovasi rumah, kendaraan, bahkan nilai konsumerisme meningkat dengan menggunakan kartu kredit. Pemerintah berupaya meningkatkan profesionalisme guru. Namun pada kenyataannya tidak sedikit guru yang memandang dari sudut pandang yang keliru bahwa tunjangan profesi itu merupakan hak guru dan kewajiban pemerintah. dilakukan dengan cara: studi lanjut program strata 2, kursus dan pelatihan, pemanfaatan jurnal, seminar. Motivasi utama guru ikut sertifikasi terkait dengan finansial untuk mendapatkan tunjangan profesi.

Berkaitan dengan simpulan penelitian ter-

sebut, di atas, maka penulis memberikan sumbangan saran yang dapat dipakai sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan terutama kepada pihak-pihak yang terkait. Saran tersebut disampaikan sebagai berikut:

Guru memiliki tunjangan profesi harus komitmen untuk sungguh-sungguh menunaikan kewajiban sebagai seorang guru, dengan penuh tanggungjawab, dedikasi dan loyalitas tinggi.

Adanya komitmen untuk menganggarkan alokasi dana untuk sektor pendidikan 20 % seperti amanat UU.

Guru harus meningkatkan kualifikasi pada semua jenjang pendidikan, baik melalui penataran pendidikan, maupun diklat-diklat dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Assael, Henry. 1984. *Consumer Behavior and Marketing Action*. Second Edition. California: Kent Publishing co.
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial. Penerjemah: Mestika Zed dan Zulfami edisi 2*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Capon, N., Farley, J. Y., dan Hoening S. 1990. *Determinants Of Financial Performance: A meter-Analysis. Manajemen Sciece, Focussed Issue On The State Of The Art In Theory And Method In Strategy Research. Oktober Vol 36 No. 1143 – 1159*.
- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran 2, Edisi Milinium*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Source Book Of New Methods*. C.A: Sage Publication.
- Prasetyo, y. R. 2005. *Orientasi Gaya Hidup dan Moralitas Komunitas Punk di Kota Malang Terhadap Nilai-Budaya Menurut Clyde Kluckhohn*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rismiati, E catur dan I.G. Bondan Suratno. 2001. *Pemasaran Barang dan Jasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Sahertian. 1994. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Malang: Mataram Muda.
- Tilaar, HAR. 1999. *Beberapa agenda Reformasi Pendidikan Nasional Tunjangan Fungsional Guru diusulkan Naik menjadi Rp. 500.000,-* Harian Kompas, 4 Pebruari 2006.